

KEBAHAGIAAN DALAM BUDDHA DAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PUSHTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG. : U-2007/PA/023
U-2007	ASAL PUKU:
023	TANGGAL :

PA

Oleh :

ASEP AMILIANTO
NIM: E0.23.01.024



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA

2007

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Jl. P. Kuli No. 2 Surabaya Telp. (031) 8475490

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Buddha dan Islam” oleh:

Nama : ASEP AMILIANTO

NIM : EO. 23.01.024

Jurusan : Perbandingan Agama

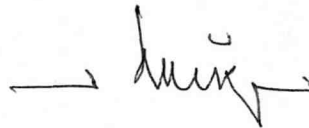
Fakultas : Ushuluddin

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah ada waktu yang telah ditentukan.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya disampaikan banyak terima kasih.

Surabaya, 25 Januari 2007

Pembimbing



Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada hari Rabu 7 Februari 2007

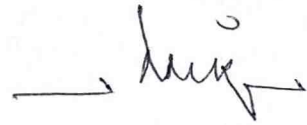
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya,


Drs. Ma'sum Nur Alim M.Ag
NIP. 150 240 835

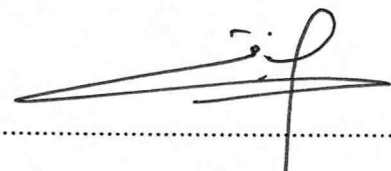
1. Ketua

Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818


(.....)

2. Sekretaris

Dra. Khodijah, M.Psi
NIP. 150 262 205


(.....)


3. Penguji I

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I.
NIP. 150 224 887


(.....)

4. Penguji II

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 150 254 719


(.....)

PERPUSTAKAAN IAIN AN-NABILI SIDRAPAYA	
No. KLAS	No. REG : <i>U-2007/PA 1023</i>
DAFTAR ISI	
TANGGAL :	

SAMPUL DEPAN	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan yang ingin dicapai	8
F. Sumber-sumber yang digunakan	8
G. Metode dan Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KEBAHAGIAAN DALAM AJARAN BUDDHA	
A. Bentuk-bentuk kebahagiaan	12
1. Materi	12
2. Spiritual	13
B. Macam-macam kebahagiaan	17
1. Tiga Dharma	17
2. Tuhan	21
C. Cara menggapai kebahagiaan	26
1. Empat Kebenaran Utama	26
2. Delapan Jalan Utama	28
3. Jalan Tengah	33
4. Sangha	35

BAB III KEBAHAGIAAN DALAM AJARAN ISLAM

A. Bentuk-bentuk kebahagiaan	36
1. Materi	36
2. Spiritualitas	37
B. Macam-macam kebahagiaan	39
1. Surga	39
2. Tuhan	42
C. Cara menggapai kebahagiaan	48
1. Iman	48
2. Islam	49
3. Ihsan	53
4. Ilmu	54

BAB IV ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN AJARAN BUDDHA DAN ISLAM TENTANG KEBAHAGIAAN

A. Persamaan	56
B. Perbedaan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama yang ada, pada hakikatnya bertujuan untuk kebahagiaan. Hidup penuh dengan perasaan bahagia dan hati yang tenang merupakan salah satu keinginan yang ingin dicapai oleh setiap pemeluk agama.

Dalam kehidupan beragama, setiap manusia pasti menginginkan suatu kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan tidak menginginkan dirinya, keluarganya, sanak saudara, dan seterusnya, mengalami ketidakbahagiaan di dunia apalagi di akhirat kelak. Untuk itu Nabi Muhammad, memberikan doa agar tercapai kebahagiaan, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan do'a ini seringkali dipanjatkan oleh Nabi Muhammad dalam berdo'a kepada Allah.

Do'a tersebut adalah "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka"¹.

Dan sebelum membahas tentang kebahagiaan yang ada di dalam ajaran Islam yaitu surga dan Tuhan, maka kami akan mengemukakan beberapa pendapat tentang kebahagiaan seperti Aristoteles (filosof kenamaan) Hujjatul Islam yaitu Imam Al-Ghozali, para penyair dan pendapat Nabi Muhammad.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Kumusdasmoro Grafindo, 1994, 49

Pendapat-pendapat mereka antara lain :

Yahya bin Khalid Al-Barmaky, seorang Wazir yang masyhur di daulat Bani Abbas pernah ditanya seseorang tentang bahagia. “Apakah bahagia itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tuanku ? kemudian beliau menjawab. “Sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud”².

Seorang penyair, Huai’ah berkata. Menurut pendapatku, Bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta benda, tetapi taqwa akan Allah itulah bahagia, takwa akan Allah merupakan bekal yang sebaik-baiknya disimpan. Pada sisi Allah kebahagiaan pada orang yang takwa”³.

Seorang filosof kenamaan yaitu Aristoteles berkata “bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan berbagai ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Selain itu, bahagia ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.”⁴

Demikianlah pendapat Aristoteles yang seorang filosof terkenal mengenai kebahagiaan, tapi lain halnya dengan sosok yang terkenal di dunia Islam yang biasa disebut dengan Hujjatul Al-Islam Al-Iman Al-Ghazali

Beliau berkata :

“Ketahui bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita rasai nikmat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatannya itu ialah menurut tabi’at kejadian masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma’rifat kepada Allah, karena hati itu

² Hamka, *Tasauf Modern*. Kebayoran Baru : Yayasan Nurul Islam, 1980, 24

³ Ibid.

⁴ Ibid, 28.

dijadikan ialah buat pengingat Tuhan. Tiap-tiap barang yang dahulunya tiada dikenai oleh manusia, bukan buatan gembiranya jika telah dikenalnya. Tak ubahnya dengan orang yang baru pandai bermain catur, dia tidak berhenti-henti bermain, meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinya kalau tidak bertemu dengan buah dan papan catur itu. Demikian pulalah hati, yang dahulunya belum ada ma'rifatnya (mengenal) kepada Tuhannya, kemudian itu dia mendapat nikmat mengenal-Nya, sangatlah gembiranya dan tidak sabar dia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan itu, karena kelezatan mata, memandang yang indah tadi. Tiap-tiap bertambah besar ma'rifat, bertambah pula besar kelezatannya.⁵

Demikianlah pendapat Al-Imam Al-Ghazali tentang makna dari bahagia yang kalau-kalau bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan (bahagia) yang paling besar adalah berma'rifat (mengenal) pencipta dari alam semesta ini yaitu Allah sampai dengan menghadap-Nya. Mengapa beliau (Al-Imam Al-Ghazali) berkata demikian, karena segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan suka cita yang ada di dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti ketika datang kematian. Akan tetapi kelezatan ma'rifatullah (mengenal Allah) bukan bertakluk pada nafsu karena hati nurani tidak akan rusak lantaran perpindahan alam dunia ke alam akhirat.

Lain halnya dengan Nabi Muhammad berkata tentang arti sebuah kebahagiaan

Beliau berkata (bersabda) :

“Dari Aisyah Radhiallahu ‘anha, bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah : “Ya Rasulullah, dengan apakah berlebihan setengah manusia dari setengahnya ?

Rasulullah menjawab : “Dengan akal”

Kata Aisyah pula : “Dan di akhirat ?”

“Dengan akal pula”. Kaa beliau.

“Bukankah seorang manusia dari lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnya ?”

⁵ Ibid, 25.

“Hai Aisyah, bukankah amal ibadah yang mereka kerjakan itu hanya menurut kadar akal nya ? Sekedar ketinggian derajat akal nya, sebegitulah ibadat mereka dan menurut amal ibadah itu pula pahala yang diberikan kepada mereka.”⁶”

Begitulah sabda Nabi Muhammad dalam mengartikan sebuah kebahagiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Seseorang tidak akan mendapatkan suatu kebahagiaan kecuali hanya dengan akal.

Allah Subhanahu Wata'ala memang memberikan akal hanya kepada manusia daripada makhluk yang lain. Dengan akal manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang mempunyai derajat yang tinggi seperti malaikat, apabila taat kepada Allah tanpa ada kedurhakaan (pembangkangan) sedikitpun, serta manusia bisa melebihi tingkatnya daripada malaikat. Manusia dapat dikatakan mempunyai derajat yang paling rendah bahkan rendahnya melebihi derajat binatang jika akal yang seharusnya dipakai untuk berpikir kebesaran Allah dan untuk beribadah kepada-Nya, tetapi justru digunakan untuk bermaksiat kepada Allah.

Jadi hanya dengan akal seseorang dapat mencapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ataupun sebaliknya dengan akal pula seseorang dapat sengsara hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dan masih berhubungan dengan kebahagiaan, dan telah disinggung di atas

bahwa terdapat dua kelompok para pencari kebahagiaan. Ada yang mencari surga sebagai balasan di akhirat sebagai “upah” yang telah ikhlas melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya ketika masih di kehidupan dunia. Adapun ada yang tanpa memperdulikan surga dan neraka yang penting kita melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala apa

⁶ Ibid, 31.

yang dilarang-Nya serta dengan penuh rasa keikhlasan dalam hal menjalankannya, sehingga Allah pun ridha dan ia pun masuk surga.

Sementara itu, kebahagiaan menurut ajaran Buddha adalah mencapai Nirvana. Nirvana merupakan kedamaian sempurna. Siddhartha mengembara untuk belajar dari alam dan manusia sehingga menemukan Nirvana. Nirvana berarti tiada suatu apapun (nothing)⁷. Dan seseorang yang telah terlepas dari belenggu hasrat apapun maka sesungguhnya ia telah mencapai Nirvana. Hal ini sesuai dengan tanya jawab antara murid agung, Sariputta, dengan raja Millinda. Raja bertanya tentang Nirvana dan kemudian murid agung menjawab bahwa peniadaan hasrat, keengganan, kebingungan, inilah yang disebut Nirvana⁸.

Sedangkan dalam ajaran Islam, terdapat dua kelompok yang berselisih tentang kebahagiaan. Kelompok pertama mengatakan bahwa kebahagiaan didapat ketika seseorang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan karena patuh dan berserah diri⁹ kepada Allah. Sedangkan kelompok yang kedua mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang terletak pada yang membuat kebahagiaan itu sendiri, yaitu Allah. Dalam hal ini telah dilaksanakan oleh sufi wanita, yaitu Rabi'ah yang dalam melaksanakan perintah didasarkan bukan karena takut pada neraka dan menginginkan surga, akan tetapi lebih didasarkan mencari ridha dan cinta-Nya.¹⁰

⁷ Joesoep Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta : Al-Husna Zikra., 1996, 93

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Sunria, Rabi'ah Al-Adawiyah, *Hub Al-Ilahi (Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Maksiat)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, 170

Untuk itulah kami sangat tertarik pada kebahagiaan yang diajarkan oleh Buddha dan Islam, sehingga dijadikan sebagai bahan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam hal penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana kebahagiaan menurut ajaran Buddha ?
2. Bagaimana kebahagiaan menurut ajaran Islam ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ajaran Buddha dan Islam tentang kebahagiaan ?

C. Penegasan Judul

Dalam hal penegasan judul ini, kami (penulis) akan memberikan pengertian secara detail tentang arti daripada judul skripsi ini, hal ini untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami judul.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam hal ini adalah :

Kebahagiaan adalah suatu keadaan puas secara umum dari organisme terutama jika bisa mendukung secara konsisten – cocok pernyataan-pernyataan lisannya (pada kasus manusia) dengan tingkah laku yang dapat diekspresikan keluar¹¹.

¹¹ Kartini Karono dan dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, 200.

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah¹².

Buddha adalah tradisi dan pemikiran dan praktik yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha¹³.

Maksud daripada judul tersebut adalah menelaah konsep kebahagiaan dalam ajaran Buddha dan Islam. Dengan mengetahui adanya kebahagiaan, maka hati kita akan terketuk dan bergerak untuk mencapai kebahagiaan dan tentunya menurut ajarannya masing-masing. Walaupun jalan untuk menuju kebahagiaan itu banyak rintangannya, tetapi penulis dengan sangat yakin, bahwa jalan yang penuh dengan rintangan itu akan dilalui dan dicapai oleh pemeluknya dari agama masing-masing walaupun dengan susah payah demi kebahagiaan.

D. Alasan Memilih Judul

1. Ajaran Buddha dalam hal ini, adalah ajaran yang berdasarkan atas realitas yang terjadi di alam sekitar kita ini. Ajarannya lebih tepat dibidang sebagai way of life (pedoman hidup), karena setiap apa yang pernah dirasakan oleh Sang Buddha dalam hidup ini adalah pencarian makna hidup yang sebenarnya dalam mencapai kebahagiaan. Begitu juga yang terdapat dalam ajaran Islam dengan berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur'an yang telah dianugerahkan kepada manusia, dan juga berpegang teguh kepada Nabi

¹² Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya : Amelia, 2002, 61

¹³ Gillian Stokes. *Seri Siapa Dia ? Buddha*. Jakarta : Erlangga., 2001, 1.

Muhammad lewat Hadits. Dengan berpegang teguh kepada dua hal yaitu Al-Qur'an dan Hadits, manusia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna.

2. Melalui ajaran yang telah diajarkan oleh Sang Buddha Gautama dengan didikan untuk menjadi manusia seutuhnya. Begitu juga Islam dengan Al-Qur'an dan Hadits yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan menjadikan manusia yang seutuhnya, yang kemudian kedua agama tersebut yaitu Buddha dan Islam mempunyai peranan dalam mensukseskan pembangunan di segala bidang dengan ajaran yang telah diterapkan. Misalnya hanya dengan menerapkan hati yang tidak mempunyai keserakahan terhadap dunia dan segala sesuatunya, maka hidup manusia akan terjalan dengan hidup yang indah dan pembangunan di segala bidang pun akan berjalan dengan baik.

E. Tujuan yang ingin dicapai

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam ajaran Budha dan Islam adalah :

1. Ingin mengetahui konsep kebahagiaan menurut ajaran Buddha
2. Ingin mengetahui konsep kebahagiaan menurut ajaran Islam.
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan antara ajaran Buddha dan Islam tentang kebahagiaan.

F. Sumber-sumber yang digunakan

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah bersumber pada riset kepustakaan yaitu dengan mengambil bahan-bahan (buku)

yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya atau materi yang ada hubungannya dengan permasalahan ini.

Sumber-sumber itu antara lain :

1. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994.
2. Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996.
3. Y.A. Mahabhiksu Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*, Yogyakarta : Karaniya, 1994.
4. Dharma K. Widya, *Mengenal Lebih Dekat Agama Buddha (Kumpulan Tanya Jawab)*, Vihara Jakarta : Magelang, Dhammacaraka Jaya, 2002.
5. Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia ? Buddha*, Jakarta : Erlangga, 2001.
6. M. Syahrin Permata, *Hidup Bukan Sardiwara*, Bandung : Pustaka Ulumuddin, 2004.
7. Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan ?*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2003.
8. Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1980.
9. Imam Al-Gazali, *Rahasia Membuka Pintu Keselamatan dan Kebahagiaan*, Surabaya : Amelia, 2004.

G. Metode dan Sistematika Pembahasan

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode-metode :

1. Metode Induktif

Yaitu mengumpulkan fakta-fakta umum yang ada dengan permasalahannya, kemudian ditarik menjadi pembahasan yang khusus.

Dalam hal ini yang dijadikan fakta-fakta umum adalah agama Buddha adalah agama atheis dan ditarik ke fakta-fakta khusus yang menyatakan bahwa Buddha adalah agama yang bertuhan satu yaitu Brahma.

2. Metode Deduktif

Metode yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, lalu dari peristiwa itu (khusus) ditarik ke dalam fakta-fakta yang umum. Dalam metode ini yang termasuk fakta-fakta khusus adalah Buddha adalah agama penyembahan berhala, lalu ditarik ke dalam fakta umum yang mengatakan Buddha adalah agama monoteisme (bertuhan satu).

3. Metode Komperatif

Metode yang digunakan untuk mencari segi-segi perbedaan dan persamaan.

b. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya antara lain :

Bab I, merupakan pendahuluan yang terjadi dari latar belakang, rumusan

masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pembahasan tentang Bentuk-bentuk kebahagiaan dalam ajaran Buddha, macam-macam kebahagiaan dalam ajaran Buddha, dan cara menggapai kebahagiaan dalam ajaran Buddha.

Bab III, membahas tentang bentuk-bentuk kebahagiaan dalam ajaran Islam, macam-macam kebahagiaan dalam ajaran Islam, dan cara menggapai kebahagiaan dalam ajaran Islam.

Bab IV, merupakan kajian analisis antara persamaan dan perbedaan tentang ajaran Buddha dan Islam dalam kebahagiaan.

Bab V, Merupakan penutup yang berisi, kesimpulan dan saran.

BAB II

KEBAHAGIAAN MENURUT AJARAN BUDDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Bentuk-bentuk kebahagiaan dalam Ajaran Buddha

1. Materi

Dalam masalah keduniawian Buddha tidak terlalu memperhatikan materi karena dapat menghambat seseorang untuk bisa mencapai pencerahan. Untuk itu Siddharta Gautama dalam mencari pencerahan meninggalkan kehidupan istana setelah yang serba mewah dan keluarganya setelah mencukur kepalanya dan mengenakan jubah kuning sebagai simbol seorang pertapa tanpa membawa bekal apapun.¹⁴

Akan tetapi bukan berarti umat Buddha tidak boleh kaya. Karena dengan kekayaan (materi) pula, umat Buddha bisa memberi bantuan kepada yang lain dan memenuhi kewajiban kepada pemerintah yaitu membayar pajak.

Buddha mengajarkan kepada Sigala bahwa seseorang harus mengeluarkan seperempat dari penghasilannya untuk biaya sehari-hari, setengah bagian dimasukkan dalam perusahaan dan seperempatnya lagi untuk pengeluaran yang tidak terduga¹⁵.

Memang pada dasarnya, ketika Sidharta dalam mengarungi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan meninggalkan materi, akan tetapi hal itu menjadikan Sidharta gagal dalam mencapai kebahagiaan, dan setelah berpikir

¹⁴ Joesoef Souy'b, *Ibid*, 76

¹⁵ Dharma K. Widya, *Mengenal lebih dekat Agama Buddha (Kumpulan Tanya Jawab)*, Magelang : Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, 2002, 26

Sidharta menemukan metode atau cara baru agar bisa menggapai kebahagiaan, yaitu dengan jalan tengah

2. Spiritualitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Persamaan Status Sosial (Kasta)

Sejak penyerbuan orang-orang Arya, masyarakat Asia Selatan (India) diatur sesuai dengan sistem kasta. Sistem kasta berasal dari peradaban Lembah Indus¹⁶. Sistem kasta menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang. Posisi sosial menentukan seseorang harus berbuat yang “selazimya”, mulai dari kesempatan kerja, perkawinan.

Kasta merupakan status sosial, kelas atau penggolongan yang bersifat keturunan¹⁷.

Buddha mengajarkan Dharma kepada siapapun yang berkehendak untuk mendengarkan baik laki-laki dan perempuan dari kasta apapun, pekerjaan apapun. Siddhartha berbicara tentang cara memperoleh pembebasan agar hidup tidak lagi menderita dan terlepas dari karma serta kelahiran kembali (reinkarnasi) kepada semua orang dan di antara bhikku dan bhikkuni semuanya sama dalam Dharma.

Buddha berkata, “Ketahuilah kamu, bahwa sebagaimana sungai-sungai besar kehilangan nama ketika airnya mengalir ke laut, begitu pula hilangnya kasta yang empat Brahmin (para pendeta), Ksatria (raja/bangsawan), Vaisya (turun-temurun dari para petani, pedagang dan

¹⁶ Gillian Stokes, *Ibid*, 11

¹⁷ *Ibid*.

pekerja, dan orang-orang yang tidak berdarah Arya). Ketika memasuki “pesanan” dan menerima syariat (Dharma) yang diseru oleh Buddha adalah Ketuhanan. Di dalam Ketuhanan semua manusia adalah sama¹⁸.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b Karma

Sebelum kita membicarakan tentang buah dari pikiran yang diterjemahkan dalam realitas (kenyataan). Maka kita akan membicarakan tentang unsur / komponen dari pelaku karma, yaitu tubuh fisik, ucapan dan pikiran. Contoh yang dilakukan oleh tubuh fisik adalah mencuri dan membunuh. Contoh dari ucapan adalah berbohong dan berbicara kasar. Sedangkan contoh dari pikiran adalah khayalan. Karma yang dilakukan oleh tubuh fisik, ucapan dan pikiran dapat berbentuk karma kebahagiaan dan kesengsaraan¹⁹. Seseorang yang berbuat baik maka akan mendapatkan karma yang baik, jika seseorang melakukan pekerjaan yang jelek maka akan menerima karma yang buruk. Siapa yang menanam dia yang akan menuai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Pengertian Karma

Secara sederhana karma berarti perbuatan, tetapi juga bisa mempunyai arti kerja, tradisi, atau hukum spiritual mengenai sebab akibat.²⁰

¹⁸ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Besar di India (Hindu, Jaina, Buddha)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998, 152.

¹⁹ Y.A. Mahabhiksh Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*, Bandung : Karaniya, 1994, 2.

²⁰ Gillian Stokes, *Ibid*, 63.

2) Pembagian Karma

Karma dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu karma yang bermanfaat, karma yang tidak bermanfaat, serta karma yang bukan bermanfaat maupun tidak manfaat. Karma yang bermanfaat mengikuti etika moral dan menguntungkan bagi orang lain. Karma yang tidak bermanfaat adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Sedangkan karma yang bukan yang manfaat maupun yang tidak bermanfaat adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sadar.²¹

3) Kematangan Karma

Berkaitan itu juga bahwa karma juga dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu karma yang matang pada kehidupan ini, karma yang matang pada kehidupan berikutnya, dan karma yang matang pada beberapa kehidupan yang akan datang.

Karma yang matang pada kehidupan ini, maka buahnya akan dinikmati pada kehidupan ini, karma yang matang pada kehidupan yang akan datang (berikutnya) maka buahnya akan pula dinikmati pada di kehidupan yang akan datang, sedangkan karma untuk yang matang pada beberapa kehidupan berikutnya, maka buahnya akan dinikmati pada beberapa kehidupan yang berikutnya.²²

Kemunculan karma di waktu yang berbeda ini sesuai dengan ungkapan yang ada dalam ajaran Buddha yaitu “perbuatan kebaikan

²¹ Ibid, 2.

²² Ibid, 3.

akan menghasilkan kebaikan dan perbuatan jahat menghasilkan hasil yang buruk. Semua sebab akan menimbulkan akibat. Ini hanyalah masalah waktu²³. Ada dua alasan mengapa buah karma bisa muncul pada waktu yang berbeda. Pertama adalah kekuatan sebab. Ini yang akan menentukan waktu dari kemunculan akibat. Yang kedua adalah kekuatan kondisi (kuat dan lemah).²⁴ Alasan seseorang yang baik bisa menderita dalam hidupnya adalah karena benih buruk yang sudah ditanam di kehidupan lalu sudah matang pada saat sekarang, walaupun ia melakukan perbuatan baik pada saat sekarang. Hal ini dikarenakan kekuatan benih dari perbuatan baik terlalu lemah untuk berbuah kehidupan sekarang. Di sisi yang lain seseorang yang jahat pada kehidupan sekarang tetapi pada sekarang juga ia menikmati kesenangan, hal ini dikarenakan benih baik yang sudah ditanam pada waktu pada kehidupan yang lalu telah matang di kehidupan sekarang.

Agama Buddha juga mengajarkan bahwa karma yang menyebabkan seseorang mengalami kelahiran kembali. Akan tetapi yang terlahir kembali bukanlah “Aku” manusia, karena tidak ada “aku” yang kekal. Jadi yang dilahirkan kembali adalah watak kepribadian seseorang tanpa adanya “Aku”.²⁵

²³ Ibid, 5.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001, 76

c. Tumibal Lahir (Timbal balik perbuatan)

Yang tidak terlepas pada hukum karma adalah Tumibal Lahir.

Tumibal lahir adalah ajaran yang tidak kalah pentingnya dengan ajaran karma dalam ajaran Buddha. Buddha bersabda “Ketika kita lupa akan tumibal lahir, maka kita akan menderita, sedangkan mengingat akan kebenaran, akan membuat penderitaan kita berakhir.”²⁶ Tumibal lahir merupakan sebab dan akibat²⁷.

B. Macam-macam Kebahagiaan Dalam Ajaran Buddha

1. Tiga Dharma

Tiga Tanda Dharma bisa disebut juga dengan Tiga Ciri Eksistensi dari ajaran Buddha adalah suatu ajaran (doktrin) yang sangat penting dan dapat menentukan Buddha sebagai Kebenaran Yang Hakiki.

Jadi apapun juga yang sesuai dengan Tiga Tanda Dharma ini adalah Dharma Sejati, walaupun bukan diajarkan oleh Sang Buddha Gautama sendiri.²⁸

Adapun Tiga Tanda Dharma itu adalah “Semua samskara adalah tidak kekal”, “Seluruh diri tidak memiliki inti yang kekal”, dan “Nirvana adalah kedamaian yang sempurna”²⁹.

²⁶ Gillian Stokes, *Ibid*, 67

²⁷ Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Ibid*, 67.

²⁸ *Ibid*, 30.

²⁹ *Ibid*.

a. Seluruh samskara adalah tidak kekal

Samskara adalah seluruh bentuk dan perbuatan di dunia³⁰.

Ketidakekalan itu terbukti dalam kenyataan dan terjadi di dunia dan masa depan. Dapat digambarkan melalui dua kenyataan.

- 1) Tiga waktu berjalan dengan terus menerus tanpa henti. Tiga waktu tersebut adalah masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Dengan berpindahnya masa, mulai dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan menunjukkan bahwa samskara (perbuatan dunia) adalah tidak kekal.
- 2) Seluruh Dharma muncul karena sebab dan keadaan. Jadi seluruh Dharma adalah tidak kekal³¹.

Dari sudut pandang waktu seluruh Dharma tidak kekal karena tidak berhenti walaupun untuk sesaat. Dharma-dharma itu berjalan terus menerus. Dharma masa lalu telah padam dengan munculnya dharma sekarang dan dharma sekarang nantinya akan lenyap begitu saja dengan munculnya Dharma masa depan. Jadi Dharma tidak kekal dan ketidakekalan dikarenakan oleh sebab dan keadaan. Sebagai contoh, seseorang yang terlahir kembali disebabkan karena karma masa lalunya. Dari kelahiran sampai kematian, kematian sampai kelahiran berikutnya, kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa depan, semua berlanjut tanpa henti.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid,

b. Seluruh Diri Tidak Memiliki Inti Yang Kekal / Nyata.

Masyarakat luas cenderung melekat pada diri sendiri dan percaya bahwa “aku atau diri (ego)” itu ada. Lalu muncullah “cinta diri” yang ditimbulkan oleh adanya “aku”.

Dalam ajaran Budha, tidak ada “diri” yang kekal³². Karena segala sesuatu yang disebut dengan diri harus memenuhi empat hal, yaitu harus kekal, bisa dikendalikan, tidak berubah dan bebas. Akan tetapi “diri” yang ada pada kita itu terikat dan berubah terus-menerus dan tergantung pada berbagai sebab dan keadaan.

Dari lahir sampai mati “diri atau aku” selalu dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda-beda dan setiap saat. Ada saatnya bayi tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, ada saatnya seorang dewasa bergerak atau melakukan sendiri untuk sesuatu, dan juga ada saat di tahun-tahun berikutnya, seorang dewasa itu tidak bisa melakukan apa-apa lagi dengan sendiri. Melalui lingkaran hidup setiap orang berubah berdasarkan kemampuan dan kondisi pada saat tertentu. Oleh karena itu tidak ada “diri atau aku” yang kekal.

c. Nirvana

Manusia dengan ego pribadinya mengalami segala bentuk ketidakpuasan, duka cita, keinginan. Oleh karena itu manusia harus tahu bahwa segala kejadian, perbuatan (samskara) itu fana (tidak kekal).

³² Ibid, 32.

Dengan mengetahui peristiwa yang telah terjadi, maka tidak akan lagi terpelosok oleh keinginan yang dapat merugikan kita sendiri di kemudian hari, dan secara bertahap kita akan dapat mengontrol keinginan, emosi dan akan mendapatkan tempat, dimana tempat itu penuh dengan kedamaian (Nirvana).

Nirvana berarti pemadaman kemelakatan, penenyapan *atma-graha* (berpegang teguh pada konsep diri) dan *dharma-graha* (berpegang pada konsep bahwa segala sesuatu itu nyata/kekal adanya)³³.

Ketika seseorang mempunyai keserakahan, kebencian dan mempunyai keterikatan pada sesuatu maka seseorang itu tidak akan dapat untuk mencapai Nirvana. Dengan mengembangkan pikiran kita bahwa manusia yang mempunyai pikiran yang tidak terikat oleh segala sesuatu apapun, jauh dari keserakahan, kebencian dan sebagainya yang dapat menjadikan jiwa kita kotor, secara bertahap tidak ada nafsu dan kekhawatiran dan karena itu pikiran kita akan bebas dan tenang. Itulah yang disebut dengan Nirvana.

Berkaitan dengan itu Nirvana, ajaran Buddha membagi menjadi dua bentuk :

- 1) Nirvana dengan sisa (*saupadisesa*) yaitu Nirvana yang dicapai dalam kehidupan ini.

³³ Ibid, 33.

- 2) Nirvana tanpa sisa (*anupadisesa*) yaitu Nirvana yang dicapai setelah seseorang meninggal dunia³⁴.

Jadi Nirvana mempunyai dua bentuk atau dua macam. Nirvana yang dapat dicapai seseorang ketika masih hidup di dunia dan Nirvana yang didapat setelah meninggal dunia.

2. Tuhan

Berkaitan juga dengan itu, Apakah Nirvana itu Tuhan?. Ada dua golongan atau kelompok. Kelompok pertama menyatakan bahwa Agama Buddha yang asli itu tidak mengenal Tuhan, sedangkan kelompok yang lain menyatakan bahwa bahwa agama Buddha itu jelas merupakan agama, tapi kepercayaan terhadap Tuhan itu tidak penting. Dikisahkan, Sang Buddha muncul dengan pertanyaan secara tegas menyatakan bahwa : Hai para rahib, ada sesuatu yang Tidak Dilahirkan, yang tidak tumbuh, tidak diciptakan, dan tidak terbentuk,Jika tidak demikian halnya tidak mungkin ada pembebasan dari yang dilahirkan, yang dibuat dan diciptakan³⁵.

Edward Conze, menghimpun dari kitab-kitab Budha atas serangkaian ciri yang sama antara keduanya (Nirvana dan Tuhan). Edward Conze menjelaskan bahwa Nirvana itu abadi, stabil, tidak bisa dilenyapkan, lestari, tidak mengalami kematian, tidak dilahirkan, dan tidak berkembang. Nirvana adalah kekuatan kebahagiaan, kesenangan, benteng yang aman, tempat yang berlindung, tempat yang tidak bisa diganggu gugat. Nirvana adalah Kebenaran

³⁴ Hudaya Kandahjaya, *Filsafat Buddha (Sebuah Analisis Historis)*, Jakarta : Erlangga, 1986, 58.

³⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia, : Yayasan Obor Indonesia, 1985, 149.*

yang sesungguhnya dan Kenyataan yang Tertinggi. Ia adalah Sang Kebaikan menjadi tujuan yang terakhir dan merupakan pemenuhan satu-satunya bagi kehidupan, kedamaian yang abadi, tersembunyi dan sukar dipahami. Dengan itu Conze menyimpulkan bahwa Nirvana bukan merupakan Tuhan yang diartikan sebagai pribadi yang mencipta³⁶.

Apabila dipandang secara mendasar ajaran Buddha dengan agama wahyu ini adalah bahwa kebenaran, pencerahan, atau keselamatan, dapat dicapai dengan usaha manusia sendiri, tanpa pertolongan orang lain. Buddha tidak sama dengan agama wahyu yang selalu mengutamakan keesaan Tuhan yang turut dalam keselamatan manusia. Oleh sebab itu, Buddha sering dipandang sebagai aliran agama atheis, karena tidak pernah menunjukkan keesaan Tuhan.

Sarjana besar Radha Krishnan mantan wakil Presiden Republik India telah berkat : bahwa Buddha tidak mengikrarkan akidah-akidah, tidak membuat mazhab-mazhab falsafah dan tidak menyebutkan bahwa dia datang ke bumi membawa hikmat yang istimewa yang dimiliki dari azal. Tetapi, dia mengumumkan dengan jelas bahwa hikmat ini diperolehnya dengan tenaga usaha perkasa dari hidupnya yang telah lalu di muka bumi sejak beberapa zaman dan masa dengan melalui beberapa kali kelahiran. Dia menunjukkan kepada para pengikutnya suatu "pesanan" yang dapat menjamin ketinggian moral. Dia tidak menyeru mereka menganut agama seperti agama-agama lain. Dia menunjukkan kepada para pengikutnya suatu jalan dan bukanlah terhadap

³⁶ Ibid.

sesuatu itu menghalangi arti dibalik kebenaran, dan betapa banyak hakikat yang ditolak karena bertentangan dengan akidah yang dipegang³⁷.

Dengan ini Buddha mengesampingkan pembicaraan mengenai Tuhan. Dia tidak membebani diri dan pengikutnya dalam berpikir tentang Tuhan. Siddhartha Gautama mengelakkan (menghindarkan diri) dari segala apa yang berhubungan dengan pembahasan-pembahasan Ketuhanan atau tentang masalah-masalah gaib, karena dia berpendapat bahwa pelepasan manusia adalah tergantung pada diri sendiri, bukan pada Tuhan³⁸. Jadi Siddhartha berpendapat bahwa manusia adalah yang menentukan nasibnya sendiri bukan Tuhan dan juga bukan para dewa.

Buddha terkadang terlihat mengingkari dengan adanya Tuhan yang disembah oleh umat Hindu hal ini dapat dilihat dalam kata-kata yang berbunyi para pendeta yang membicarakan Tuhan, tidak pernah melihatnya dengan berhadapan muka. Mereka ibarat orang yang bercinta dan tenggelam dalam kedukaan yang amat sangat, dan tidak tahu siapa kekasihnya atau ibarat seseorang yang membina sebuah rumah tangga tetapi dia tidak mengetahui dimana letak mahligainya, atau ibarat seseorang yang mau menyeberangi sungai, lalu ia menyuruh tebing yang ada di sebelah sana supaya datang kepadanya³⁹.

Dalam sebuah buku yang berjudul perbandingan agama (pandangan Islam mengenai kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu,

³⁷ Ahmad Shalaby, *Ibid*, 143-144

³⁸ *Ibid*.

³⁹ *Ibid*, 145.

Buddha, Sikh yang ditulis oleh KH. Agus Salim berkata “Jika diperhatikan khotbah-khotbah Buddha Gautama dan soal jawabnya dengan kelima temannya di Benares, yang dipuja dalam agama Hindu, penyembahan demikian dicela dalam agama Buddha⁴⁰. Dalam buku itu yang ditulis oleh Agus Salim masih menjelaskan bahwa Ketuhanan Brahma tetap diakui oleh Buddha, ia (Gautama) tetapi mengakui Brahma sebagai Tuhan yang menciptakan, yang bersifat kasih sayang kepada semua makhluknya. Hanya ia tidak menjelaskan tentang dasar-dasar bagaimana cara beriman kepada Tuhan dalam agama ini.

Dari sini dapat kita lihat bahwa Gautama tetap menuhankan Brahma semata dan tidak menuhankan Tuhan yang lain. Dalam salah satu ucapannya Buddha Gautama pernah mengatakan “Biarkanlah Tuhan menjadikan segala sesuatu dan manusia hendaklah memelihara kesucian ciptaan Tuhan”, yang sempurna itulah dia Tuhan”. Kesucian yang demikian harus terdapat pada tiap-tiap manusia⁴¹.

Beriman kepada Tuhan adalah hubungannya dengan jiwa manusia yang paling dalam. Oleh sebab itu, kita temui para pengikut Buddha setelahnya ada yang memikirkan Tuhan, dan terus berusaha untuk sampai kepada-Nya atau untuk mengenali-Nya. Oleh karena itu Buddha mengosongkan bagian (Ketuhanan) ini, maka kesembarangan hawa nafsu menguasai mereka. Sebagian dari mereka lalu mempercayai bahwa Buddha bukan manusia tetapi

⁴⁰ Agus Salim, *Perbandingan Agama (Pandangan Islam Mengenai Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Shikh)*, Bandung : Diponegoro, 1996, 166.

⁴¹ *Ib.d.*

ruh Tuhan telah meresap di dalamnya⁴². Akidah ini serupa dengan yang dikatakan dan terjadi pada diri Al-Masih (Nabi Isa). Mereka menegaskan bahwa pribadinya adalah keduanya, Ketuhanan dan Kemanusiaan, dan akidah ini juga “menyusup” ke dalam sebagian golongan syiah yang mengatakannya terjadi pada diri Ali bin Abi Thalib. Malah sebagian Buddha menegaskan bahwa Buddha adalah suatu wujud Ketuhanan yang turun ke alam dunia ini untuk menyelamatkan (manusia).

Maulana Abul-Makarim Azad (mantan Menteri Pelajaran India) berkata “jelas bagi saya bahwa meletakkan Buddha dalam golongan ahli falsafah adalah lebih mudah daripada meletakkannya dalam golongan Nabi. Ini adalah karena didalam pembicaraannya, dia tidak menyentuh sedikitpun tentang Tuhan, malah dia mencoba menguraikan persoalan hidup sehingga selesai dengan tidak menyentuh apa-apa mengenai Tuhan dan wujud-Nya. Dia telah memutuskan semua hubungannya dengan kehidupan keagamaan di negara India yang menuhankan dewa-dewa dan dewi-dewi yang tidak terhitung banyaknya”⁴³.

Dan sebuah permasalahan, mengapa sekarang timbul patung Buddha yang oleh Buddha sendiri tidak setuju dengan penyembahan berhala. Jawabannya adalah karena ajaran Buddha yang berhubungan dengan akhlak. Dalam ajaran Buddha tentang akhlak tidaklah bertentangan dengan ajaran Hindu yang pada waktu itu orang Hindu dan Buddha hidup satu

⁴² Ahmad Shalaby, *Ibid*, 145

⁴³ *Ibid*, 148.

bermasyarakat. Dengan adanya ajaran akhlak ini orang Hindu banyak yang mengikuti Buddha yang berhubungan dengan akhlak, walaupun mereka (orang-orang Hindu) tetap setia kepada Tuhan-tuhan Hindu. Dari sini lambat laun ajaran Buddha dalam bentuk luarnya mulai bercampur aduk dengan ajaran Hindu. Mengapa demikian, karena pada waktu itu ajaran Buddha sudah sedikit demi sedikit hilang dari negara India dan dikemudian hari para pengikutnya (orang-orang pengikut Buddha yang awam) mulai menggabungkan amalan-amalan dan adat istiadat ajaran Hindu dengan ajaran Buddha.

Dari sini patung dibuat oleh pengikut Buddha yang masih awam dan dalam masa peredarannya masa patung Buddha tenggelam di tengah-tengah para penganut Buddha⁴⁴.

C. Cara Menggapai Kebahagiaan Dalam Ajaran Buddha

1. Empat Kebenaran Utama

Dalam pengembaraannya untuk mencari kebenaran yang benar (hakiki) Siddharta Gautama menemukan rumus kehidupan. Rumus itu dikenal dengan sebutan Empat Kebenaran Utama.

Keempat kebenaran utama itu adalah :

a. Hidup itu adalah penderitaan atau *Dukkha*⁴⁵

Baik orang kaya maupun orang miskin, orang berbakat ataupun tidak berbakat pasti mengalami penderitaan. Berpisah dari orang yang kita

⁴⁴ Ibid, 146.

⁴⁵ Hadiwijono, *Ibid*, 71.

cintai, penyakit yang menyerang kita, kematian dan semua yang tidak menyenangkan dalam hati kita semuanya adalah penderitaan.

b. Penderitaan itu mempunyai sebab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan penyebab itu sendiri adalah nafsu. Dalam diri manusia mempunyai nafsu, nafsu inilah yang menyebabkan penderitaan. Kalau kita dikendalikan oleh nafsu, keinginan (*tanha*) terhadap semua benda dan kejadian fisik yang ada di dunia ini berarti kita dikendalikan oleh penderitaan dan kita akan menderita, hal ini berarti kita tidak bebas.

Tanha adalah keinginan yaitu keinginan untuk menarik segala sesuatu kedalam diri kita⁴⁶. *Tanha* adalah kekuatan yang merusak, karena ia (*tanha*), merupakan kehendak untuk memperoleh pemenuhan kepentingan diri.

c. Kebenaran utama yang ketiga secara logis bersumber dari kebenaran utama yang kedua. Jika penyebab tergelincirnya hidup ini adalah karena adanya keinginan untuk mementingkan diri sendiri maka obatnya adalah memberantas keinginan tersebut (*Nirodha*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Kebenaran utama yang keempat adalah jalan (*marga*) menghilangkan penderitaan, dan jalan untuk menghilangkan penderitaan adalah dengan Delapan Jalan Utama.

⁴⁶ Huston Smith, *Ibid*, 134.

2. Delapan Jalan Utama

Dr. H. Saddatisa menulis dalam bukunya *The Buddha's Way* mengenai Delapan Jalan Utama. Jalan tersebut dapat memimpin seseorang untuk bisa hidup seimbang⁴⁷.

Dalam artian ketika seseorang menjalani hidup di dunia harus melakukan Delapan Jalan Utama, sehingga hidupnya bisa berjalan dengan baik dan nantinya bisa mendatangkan kebahagiaan.

Delapan Jalan Utama tersebut antara lain,

a. Pengetahuan yang benar

Dalam hal tentang pengetahuan yang benar ini seakan bahwa seseorang harus memperoleh pengetahuan atau pandangan yang baik dan benar dan melepaskan pengetahuan yang tidak benar.

Manusia selain sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk yang berakal dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang benar jika menginginkan dirinya mencapai kebahagiaan. Sedangkan pengetahuan yang benar membutuhkan keyakinan-keyakinan, dan keyakinan itu adalah Empat Kebenaran Utama⁴⁸.

b. Kehendak yang Benar

Jika langkah pengetahuan yang benar dapat kita ketahui, maka timbul kehendak yang benar. Kehendak yang benar ini timbul karena kita tahu akan pengetahuan yang benar. Untuk dapat mengokohkan yang benar

⁴⁷ FX. Mudji Sutrisno, SJ. *Buddhisme (Pengaruh Dalam Abad Modern)*, Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1993, 128.

⁴⁸ Ibid.

ini dibutuhkan satu syarat utama yaitu keteguhan niat untuk bisa mengamalkan kehendak yang benar agar bisa sampai kepada kebahagiaan.

Jadi langkah yang kedua ini (kehendak yang benar) adalah mendukung langkah yang pertama yaitu pengetahuan yang benar⁴⁹.

c. Perkataan yang Benar

Saddhatisa pernah berkata bahwa pembicaraan adalah sarana untuk mengenal orang, mereka dan diri mereka sendiri⁵⁰. Pembicaraan yang benar adalah pembicaraan yang harus mampu menggangap sepi keadaan emosi, seperti menghina, meremehkan, dan perkataan yang lain yang dapat menyakiti hati orang lain, karena yang paling mudah menimbulkan konflik adalah perkataan.

d. Perilaku atau tindakan yang Benar

Langkah yang keempat ini adalah ajaran yang mengandung moralitas manusia baik secara individu maupun dalam taraf masyarakat.

Adapun ajaran moral yang terkandung antara lain,

1) Jangan membunuh

Umat Buddha sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran ini, sehingga umat Buddha tidak membunuh hewan-hewan yang ada di bumi ini apalagi membunuh yang dinamakan manusia. Dengan

⁴⁹ Huston Smith, *Ibid*, 138

⁵⁰ FX. Mudji Sutrisno SJ, *Ibid*, 129

ini maka umat Buddha yang saleh atau alim hanya memakan makanan sayuran saja.

2) Jangan mencuri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Jangan berdusta.

4) Jangan menuruti hawa nafsu

Bagi para pendeta yang belum kawin berarti pantangan untuk menikah. Bagi yang sudah menikah berarti mengendalikan diri sesuai dengan kepentingan diri dalam dan sejauh menyangkut jalan ini.

5) Jangan meminum minuman keras.

Dikabarkan bahwa seseorang Tsar Rusia yang memerintah di jaman dahulu, sedang mempertimbangkan, apakah akan memberi bantuan kepada agama Kristen, Islam dan Buddha, kemudian menolak dua agama yang terakhir yaitu agama Islam dan Buddha, karena dalam ajaran Buddha dan Islam melarang keras meminum minuman keras⁵¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Penghidupan yang benar

Sang Buddha berkata “kemajuan rohani tidak mungkin tercapai bila pekerjaan atau tindakan seseorang menariknya kearah yang berlawanan”⁵². Melalui pekerjaan yang benar atau penghidupan yang benar ini, seseorang akan dapat dengan mudah meningkatkan konsentrasi,

⁵¹ Huston Smith, *Ibid*, 141

⁵² *Ibid*.

perbaikan spiritual, ketenangan batin dalam dirinya sehingga dapat memperkembang kekuatan spiritual, rasa belas kasihan kepada orang lain.

f. Upaya yang Benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upaya yang benar merupakan langkah awal dari dari penghidupan yang benar, karena untuk sampai pada sampai kepada penghidupan yang benar ini harus dilandasi sikap berusaha (upaya) tanpa harus tergesa-gesa tetapi pasti. Sang Buddha sangat mementingkan peranan upaya yang benar ini, sampai-sampai pernah berkata “Baik sekali jika mengikuti contoh seekor lembut yang berjalan melalui lumpur yang dalam sambil membawa beban yang berat. Ia letih namun pandangannya yang menatap dan selalu menatap kedepan tidak pernah istirahat sampai ia keluar dari lumpur tersebut, dan baru pada saat itulah ia akan melepaskan lelahnya. Hai para rahib, ingatlah bahwa hawa nafsu dan dosa tidak lebih dari lumpur yang kotor dan engkau hanya dapat melepaskan diri dari kesengsaraan bila secara sungguh-sungguh dan terus menerus memikirkan (mengamalkan) jalan itu (upaya yang benar)⁵³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Pikiran yang Benar

Dalam ajaran Buddha, kebodohan dan ketidaktahuan harus ditanggulangi, untuk menanggulangi kebodohan ini Buddha menyarankan adanya kewaspadaan yang terus menerus sehingga orang merasa muak dengan kebodohan dan akhirnya meninggalkan kebodohan⁵⁴. Kami

⁵³ Ibid, 142.

⁵⁴ Ibid, 143.

pendapat bahwa kebodohan yang dimaksud adalah manusia yang tertarik akan kegemerlapan segala sesuatu yang ada di bumi ini, dan dengan

berpikir secara benar ini bahwa dunia merupakan penderitaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membenarkan yang salah merupakan kebodohan dan menyalahkan yang benar juga merupakan kebodohan. Hal ini menandakan bahwa jika seseorang yang berpijak pada konsep ataupun pikiran yang salah, dia tidak akan menemukan kebenaran. Untuk dapat mengenali kebenaran yang benar dan untuk dapat mengetahui kesalahan yang benar-benar salah, hanya bila seseorang dapat melihat melalui pikirannya sendiri dan melihat dunia ini dengan perspektif yang benar, maka dia akan menemukan kebenaran..

Bagaimana memandang dunia sangatlah tergantung pada bagaimana kita berpikir. Jika pikiran kita jelek dan kotor, maka kesemuanya akan terlihat dengan kotor. Begitu juga dengan sebaliknya apabila jika kita memandang dunia ini dengan indah maka kita juga akan menemukan keindahan. Untuk itu dalam kitab Buddha Dhammapad, dibuka dengan kata-kata “Seluruh hidup kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan⁵⁵. Perilaku mencerminkan pikiran kita, jika pikiran kita negatif maka akan tercermin perilaku yang negatif, juga sebaliknya kalau pikiran kita positif maka akan mencerminkan perilaku baik. Oleh karena itu dengan pikiran yang murni (baik) dan perilaku yang baik (hati-hati) manusia akan memperoleh kesadaran diri dan menuju kebahagiaan.

⁵⁵ Ibid.

h. Renungan yang Benar

Renungan yang benar dapat dicapai dengan jalan melenyapkan khayalan, angan-angan, kerinduan dan sikap permusuhan⁵⁶. Renungan yang benar juga dapat dicapai dengan meditasi. Meditasi merupakan salah satu langkah di dalam Jalan Suci (Delapan Jalan Kebenaran) yang diajarkan oleh Sang Buddha dan merupakan salah satu dalih yang membuat para bhikkuni meninggalkan rumah mereka dan bergabung dengan *Sangha*, yang merupakan tempat yang memungkinkan mereka bisa secara teratur melakukan meditasi berjam-jam tanpa gangguan⁵⁷.

Meditasi dapat menghasilkan ketenangan pikiran dan kesadaran lebih baik. Meditasi merupakan wahana dalam pembelajaran untuk mencapai kejernihan sehingga realitas yang sebenarnya dapat ditangkap (*Nirvana*)⁵⁸.

3. Jalan Tengah

Sejak awal Siddharta Gautama dalam mencapai tujuan yaitu mencapai kebahagiaan, Siddharta melakukan dengan cara tradisional yang ekstrim, yaitu dengan cara meditasi dengan cara mempraktekkan yoga. Yoga merupakan tehnik untuk mencapai terjadinya kesadaran dan akhirnya mencapai kebebasan dari karma dan reinkarnasi di masa mendatang⁵⁹.

⁵⁶ Ibid, 145.

⁵⁷ Gillian Stokes, *Ibid*, 103

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Gillian Stokes, *Ibid*, 36

Siddharta dalam melakukan pencarian kebahagiaan pertama kalinya melaksanakan ritual ekstrim (tradisional) yaitu penyiksaan diri (praktik penolakan diri atau disiplin untuk membuat tubuh ditaklukkan)⁶⁰, hingga pada akhirnya mendekati pada kematian karena badan tinggal kulit dan tulang. Dengan fenomena yang terjadi pada dirinya itu timbul pemikiran bahwa pembebasan tidak akan diperoleh dengan penyiksaan diri yang ekstrim. Dalam melakukan meditasi secara tradisional ini Siddharta hanya memakan makanan yang sedikit dan mengakibatkan tubuh kurus kering. Dan juga Siddharta juga berpikir pencerahan juga tidak dapat dicapai dengan cara bermegah-megahan seperti pada kehidupan yang pernah dijalani sewaktu masih berada di kerajaan.

Jadi dua hal tersebut (penyiksaan diri secara keras dan bermegah-megahan) tidak akan mendatangkan pencerahan.

Dengan peristiwa yang telah dihadapi, Siddharta Gautama mengambil jalan tengah yaitu berpikir bahwa tubuh yang dipenuhi oleh makanan dan minuman terlalu banyak akan mengganggu meditasi dalam mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, ia juga berpikir bahwa tubuh yang mati (akibat penyiksaan diri, puasa terus menerus) lebih tidak ada artinya lagi. Maka ia memutuskan untuk makan secukupnya sehingga tetap sehat untuk melanjutkan meditasinya⁶¹.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid, 37.

4. Sangha

Sang Buddha menyadari sulitnya menjalankan Delapan Jalan Kebenaran Utama disamping juga menjalani kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat, maka didirikanlah suatu wadah (kelompok) untuk mempermudah menjalankan Delapan Jalur Utama.

Dengan adanya Sangha, diharapkan yang semula hanya terdiri dari para bhikku yang kemudian juga beranggotakan bhikkuni, agar saling mendorong (saling memberi semangat) dalam menjalankan Delapan Jalan Utama dengan sebaik-baiknya. Dan tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para bhikku dan bhikkuni dalam melaksanakan ajaran Buddha adalah Vihara (bangunan yang digunakan dan ditempati oleh Sangha)⁶².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶² Ibid, 45.

BAB III

KEBAHAGIAAN MENURUT AJARAN ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Bentuk-bentuk Kebahagiaan dalam ajaran Islam

1. Materi

Materi adalah suatu benda yang tidak bisa dipisahkan dari manusia tanpa dipungkiri manusia hidup membutuhkan kekayaan materi . Dengan kekayaan seseorang bisa berbuat lebih banyak daripada yang tidak mempunyai kekayaan. Salah satu hukama' pernah ditanya seseorang : “Mengapa tuan mengumpulkan harta ? Ia pun menjawab “untuk menjaga derajat kehormatan, menunaikan kewajiban, menghindarkan diri dari meminta-minta dan meminjam. Kalau kita kurang harta orang kurang percaya kepada kita, kurang mendapatkan kepercayaan, harga diri kita jatuh”⁶³.

Dan seorang penyair juga pernah berkata “Alangkah indahny kalau agama dan dunia bersatu pada diri seseorang dan alangkah sengsarany kalau kekafiran dan kemiskinan bersatu pada diri seseorang”⁶⁴.

Jadi dalam syariat Islam menginginkan umatnya untuk bisa hidup lebih baik dengan adanya materi agar dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban baik sebagai pemeluk agama maupun warga negara.

2.

⁶³ Hamka, *Ibid*, 166

⁶⁴ *Ibid*.

Spiritual

a. Persamaan Status Sosial

Prinsip bahwa manusia itu setara, ibarat gerigi sisir yang dipelopori oleh Rasulullah sangatlah jelas dalam Islam. tidak ada perbedaan antara yang tua, muda, miskin, tuan, budak, semuanya sama menyembah Tuhan satu, memohon dan mengharapNya.

Umat Islam diperintahkan untuk berpuasa dalam bulan yang sama dengan cara dan waktu yang sama. puasa tidak membedakan derajat atau rupa seseorang. Puasa juga tidak akan menambah kefakiran atau kesulitan bagi orang kaya dan orang miskin.

Sejarah Islam telah mencatat suatu hal yang gemilang yakni persamaan status sosial. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda :

“Jika kamu dipimpin oleh seorang budak hitam dengan kitabullah, maka dengarkanlah dan patuhilah”.⁶⁵

Hadits di atas menunjukkan warna kulit tidak menjadi masalah dalam ajaran Islam. Bahkan Rasulullah pernah bersabda :

“Tidak ada kelebihan karena warna kulit putih atau hitam, tidak ada kelebihan karena keturunan bangsa, baik dari bangsa Arab maupun Ajam (non arab). Kelebihan seseorang adalah karena taqwanya kepada Allah”.⁶⁶

Perwujudan kesejahteraan sosial dalam Islam tampak dengan jelas, sepanjang perjalanan Islam. Suatu contoh, seperti Abu Hurairah, ia besar

⁶⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1991, 209

⁶⁶ Ibid, 210.

dalam keadaan yatim, ikut hijrah bersama Nabi dalam situasi miskin. Ia mencukupi kebutuhannya dengan menjadi buruh Bani Ghazwan, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Islam sebagai pondasi dan Abu Hurairah sebagai pemimpin. Bagaimana mungkin seorang buruh bisa menjadi pemimpin seandainya Islam tidak menganut azas kesetaraan sosial.

Umar bin Khaththab pernah berkata :

“Manusia adalah dilahirkan dalam keadaan merdeka dan tidak diperbudak”.⁶⁷

Islam memberikan satu undang-undang kepada rakyat atau semua manusia yaitu satu pokok peraturan yang sifatnya tidak menimbulkan derajat satu dengan yang lain.

b. Timbal Balik Perbuatan

Dalam timbal balik perbuatan sudah tidak dapat dihindarkan lagi oleh semua manusia bahwa barangsiapa yang berbuat pasti yang bertanggung jawab.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya : *“Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan,*

⁶⁷ Ibid, 211.

dan kamu tidak akan dimintai pertanggung jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. Al-Baqoroh ayat 134).⁶⁸

Dan Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an di surat An-Najm ayat

39 dan surat Az-Zalzalah ayat 7 – 8

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (An-Najm ayat 39).*⁶⁹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya : *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (Q.S. Az-Zalzalah ayat 7 – 8)*⁷⁰

Dengan adanya setiap perbuatan pasti ada balasannya, maka setiap

manusia pula berbeda derajatnya di sisi Allah SWT.

Allah berfirman :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَمَا رُبُّكَ بَغْفِلٌ عَمَّا يَعْمَلُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am ayat 132)*⁷¹

B. Macam-macam Kebahagiaan dalam Ajaran Islam

1. Surga

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, 34

⁶⁹ *Ibid*, 874

⁷⁰ *Ibid*, 1087

⁷¹ *Ibid*, 210

Berita yang paling menggembirakan bagi umat manusia yang beriman kepada Allah adalah surga.

Mengenai surga Rasulullah pernah menggambarkan dengan sabdanya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Perbandingan antara dunia dan akhirat adalah bagaikan seorang yang pergi ke pinggir laut lalu memasukkan sebuah jari tangannya ke laut lalu mengangkat tangan itu. Air yang melekat pada jarinya itu adalah ibarat dunia, sedangkan air yang masih tinggal di laut adalah ibarat akhirat”.⁷²

Dan Rasulullah juga pernah bersabda :

“Allah menciptakan seratus rahmat, satu rahmat dibagikan kepada seluruh isi dunia untuk manusia, hewan dan lain sebagainya, sedangkan sembilan puluh sembilan rahmat dibagikan di akhirat”.⁷³

Adapun gambaran tentang surga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Ibnu Majah :

“Surga adalah cahaya yang berpendar, di dalamnya terdapat tanaman-tanaman yang harum, istana yang megah, sungai yang mengalir, buah yang masak, istri cantik dan pakaian melimpah dalam tempat tinggal yang terbuat dari kebahagiaan yang bersinar-sinar di dalam istana-istana yang dibangun dengan indah dan nyaman”.⁷⁴

Hadits di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam surat Al-Insaan ayat 20 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمَلَكًا كَبِيرًا

Artinya : “Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar”. (Q.S. Al-Insaan : 20)⁷⁵

⁷² Bey Arifin, *Hidup sesudah mati*, Jakarta : Kinta, 1991, 269.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga, Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta : : Mitra Pustaka, 2001, 205

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, 83

Dan Allah juga berfirman :

وَكَثِيرٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الأنهار كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا هذا الذي رزقنا من قبل

وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Dan sampaikanlah berita kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga itu. Mereka mengatakan “inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.(Q.S. Al-Baqarah : 25)⁷⁶

Firman Allah :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ

يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا

فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Perumpamaan surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa, di dalamnya ada sungai-sungai yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu-madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal

⁷⁶ Ibid, 12.

dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya".(Q.S. Muhammad : 15)⁷⁷

Rasulullah bersabda :

Bahwa di dalam surga ada laut dari air, madu, susu dan arak. Dari keempatnya (laut) itu mengalir sungai-sungai". (H.R. At-Turmizi dari hakim Mu'awiyah dari bapaknya).⁷⁸

2. Tuhan

Dalam Islam Tuhan Yang Maha Esa (satu), Yang Maha Sempurna, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Mengatur alam semesta yang menguasai alam semesta dan Maha Segala-galanya adalah Allah Subhanahu Wata'ala. Umat Islam percaya dan memang menjadi suatu keharusan atau kewajiban bahwa Tuhan yang Maha Segala-galanya adalah Allah SWT.

Allah berfirman :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tiada mengantuk dan tiada tidur. Kepunyaan-Nya apa saja yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang memberi syafaat di hadapan mereka di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui

⁷⁷ Ibid, 832.

⁷⁸ Bey Arifin. Ibid. 278

sedikitpun dari ilmu Allah, melainkan sekedar yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”:(Q.S. Al-Baqoroh, ayat 225).⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id Dan Allah berfirman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya : *“Yang memiliki sifat-sifat demikian itu ialah Allah Tuhan kami, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Sempurna”. (Al-An’am : 102 – 103).⁸⁰*

Allah berfirman.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Katakanlah : *“Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.*
 2. *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*
 3. *Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.*
 4. *dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*
- (Q.S. Al-Ikhlâs, ayat 4).⁸¹

Segala hal yang ada di alam ini, nilai dari penciptaan dan peraturan-peraturan adalah menunjukkan bahwa Sang Maha Pencipta dan Maha

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, 83

⁸⁰ *Ibid*, 204

⁸¹ *Ibid*, 11188

Pengatur adalah Esa, karena seandainya ada banyak yang mengatur maka akan merusak bumi dan langit.

Allah berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya (langit dan bumi) itu telah rusak binasa. Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan”. (Q.S. Al-Anbiya’ : 22)⁸²

Berbicara tentang Tuhan ada sebuah disiplin ilmu yang dengan ilmu tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya yaitu ilmu Tauhid atau ilmu Kalam. Dan dengan ilmu Kalam dapat mengacu pada ilmu filsafat.

Filsafat kalau dilihat dari segi bahasa, maka kata “filsafat” adalah bentuk kata yang berasal dari bahasa Yunani “*Philosophia*”, yang merupakan kata majemuk. *Philo* berarti suka atau cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan.⁸³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya ilmu filsafat ini, Tuhan dapat diketahui adanya dan kebenaran-Nya, karena dalam ilmu filsafat ini mempunyai pengertian yang telah dijelaskan oleh Aristoteles dengan kalimat pendek yaitu ilmu tentang kebenaran.⁸⁴

Dan yang menjadi obyek dari filsafat ini adalah logika (filsafat akal budi) atau yang biasa disebut dengan Mantiq. Dengan logika manusia dapat

⁸² Ibid, 498

⁸³ Hamzah Ya’qob, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung : Al-Ma’arif, 1981, 11

⁸⁴ Ibid, 12

mengenal Tuhan. Tuhan yang gaib adalah metafisika. Oleh karena metafisika tidak dapat dijangkau oleh pancaindera maka dengan akal Tuhan dapat dikenal.⁸⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya ilmu filsafat yang membahas tentang ketuhanan yang menguraikan dalil-dalil adanya Tuhan maka argumen itu sendiri jelas memperkuat keterangan Al-Qur'an tentang ada dan esa-Nya Allah.

Seorang filosof yang bernama Melissos, hidup dalam abad kelima sebelum masehi, menyatakan pendapatnya tentang Tuhan Yang Maha Esa dengan tema "Yang ada selalu ada dan akan tetap ada".⁸⁶

Yang ada (Tuhan) itu kekal. Sebab jika sekiranya yang ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadian itu timbul dari yang tidak ada, nyatalah bahwa dari yang tidak ada hanya timbul "yang tidak". Mustahil akan keluar "yang ada" dari "yang tidak ada". Oleh karena itu, yang ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah. Yang ada itu mestinya tidak berubah-ubah, sebab tiap perubahan itu sama dengan "terjadi" atau "hilang".
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tegasnya, yang ada itu baqa' (kekal) tidak terbatas, satu, dan tidak pernah susah. Sebab barang yang merasa susah itu tidak bersifat baqa'.⁸⁷

Descartes, seorang tokoh rasionalisme pada tahun 1596 sampai 1630 M, berbicara tentang adanya zat Yang Maha Sempurna dan satu adanya. Berawal dari pertanyaan yang ada pada dirinya sendiri untuk memastikan adanya Tuhan Yang Satu dan Yang Maha Sempurna. Pertama : Bahwa dia

⁸⁵ Ibid, 28

⁸⁶ Ibid, 54

⁸⁷ Ibid.

bahwa dia berada dalam kekurangan, pada waktu itu juga dia merasa, tentu ada Zat yang tidak merasa berkekurangan (sempurna).⁸⁸ Kedua : Dia tidak menjadikan dirinya sendiri. Sebab kalau dia yang menjadikan dirinya sendiri, tentu dia dapat memberikan sifat kesempurnaan kepada diri sendiri. Oleh karena tidak dapat dia berikan, maka itulah tandanya bukan dia yang menjadikan, tetapi oleh Zat yang lain. Dan sudah tentu Zat yang menjadikan diri dia itu mempunyai sifat-sifat kesempurnaan.⁸⁹ Ketiga : Pada diri saya ada suatu perasaan terhadap adanya Dzat yang sempurna, yang tidak ada bedanya bagi perasaan saya seperti jumlah besar suatu segitiga serupa saja dengan jumlah besarnya segitiga yang berdiri. Jadi Tuhan itu pasti ada-Nya, dengan jelas sekali. Adapun Tuhan dalam pandangan Descartes ialah ke-Tuhanan yang tidak mempunyai kesudahan yang azaly, yang tiada awal dan tiada akhir, yang abadi, kekal, berdiri sendiri, yang mengetahui segala sesuatu dan yang merasa tiap-tiap sesuatu.⁹⁰

Demikianlah pendapat-pendapat yang telah diutarakan oleh sebagian dari para filosof untuk dapat membuktikan adanya Tuhan dan satu adanya.

Berkaitan dengan itu seseorang yang tujuan hidupnya untuk mencari ridho Allah dalam menggapai kebahagiaan. Adalah Rabi'ah Al-Adawiyah, beliau dalam mengarungi kehidupan hanya mengharapkan Allah (ridho-Nya) semata.

Dalam sebuah syair beliau berkata.

⁸⁸ Ibid, 38.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid, 59.

Tuhanku,
 Sekiranya aku beribadah kepada-Mu
 Karena takut neraka-Mu
 Biarlah diriku terbakar api jahannam
 Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu
 Karena mengharap surga-Mu
 Jauhkan aku darinya
 Tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu
 Hanya semata-mata cinta kepada-Mu
 Jangan halangi aku melihat
 Keindahan-Mu yang abadi.⁹¹

Rabi'ah Al-Adawiyah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, bukanlah demi rasa takut kepada neraka, akan tetapi segala apa yang dilakukan hanya karena mencari ridho dan cinta kepada-Nya.⁹² Dalam satu nasehatnya, Rabi'ah mengatakan : “Apabila seseorang benar-benar taat pada Allah SWT, maka Allah akan memperlihatkan kepadanya pokok-pokok amalan yang membuatnya sibuk melayani kehendak-Nya dan mengesampingkan persoalan dunia. Mengapa ? karena apabila seseorang masih dipisahkan oleh sebuah dinding dengan Tuhan-nya berarti di dalam hatinya masih tersisa keinginan terhadap keduniawian. Tetapi apabila hatinya telah kosong dari pengaruh dunia dan hanya mengharapkan petunjuk Allah, ketika itu dirinya sudah siap untuk menemukan rahasia-rahasia alam ghaib serta bersedia menyaksikan keistimewaan-keistimewaan di dalamnya.”⁹³

Menurut kami kata-kata “ketika” itu dirinya sudah siap untuk menemukan rahasia-rahasia alam ghaib serta bersedia menyaksikan

⁹¹ Sururin, *ibid*, 170

⁹² *Ibid*, 214.

⁹³ *Ibid*, 196.

keistimewaan-keistimewaan di dalamnya. Hal ini berarti bahwa dalam ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis (dunia) ini terdapat banyak sekali yang perlu kita renungkan, mulai dari satu kejadian yang lain yang menunjukkan peristiwa yang nyata. Dengan adanya peristiwa tersebut patut kita renungkan dan nantinya kita semua akan melihat kebesaran Allah yang sangat menakjubkan (keistimewaan-keistimewaan).

C. Cara Menggapai kebahagiaan dalam Ajaran Islam

1. Iman

Ajaran yang satu ini dalam Islam adalah ajaran yang sangat mendasar, yaitu iman. Adapun pengertian iman adalah percayanya hati sekaligus membenarkan lisannya yang menyatakan adanya Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya dan (percaya) adanya para malaikat, kitab, para utusan Allah, hari kiamat dan kepastian dari Allah SWT.⁹⁴

Menurut Abu Hanifah “iman ialah mengikrarkan (dengan lidah) dan membenarkan (dengan hati)”⁹⁵

Sedangkan menurut Muhammad Abduh, “iman adalah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh suatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan”⁹⁶

⁹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992, 71

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid, 73.

Sedangkan menurut Hammudah Abdalati, seorang muslim baru dapat dikatakan mempunyai iman dalam arti yang sebenarnya. Ia menjelaskan “orang boleh mengira bahwa seseorang telah menjadi muslim apabila ia meyakini keesaan Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya yang terakhir. Tetapi hal ini sebenarnya masih jauh dari iman yang sempurna. Bagaimanapun juga arti iman yang sempurna dalam Islam tidaklah hanya nama atau formalitas saja. Iman dalam Islam adalah suatu kebahagiaan yang diperoleh melalui kebaikan dari perbuatan yang positif dan pemikiran-pemikiran yang konstruktif serta tindakan-tindakan yang dinamis dan efektif”.⁹⁷

Dan iman menurut Ali bin Abi Thalib ialah “ucapan dengan lidah, ikatan dengan hati dan amalan dengan anggota badan”.⁹⁸

Jadi iman atau percaya kepada Allah itu harus mengandung tiga unsur. Pertama diikrarkan dengan lidah, kedua dibenarkan dalam hati dan ketiga dilaksanakan dengan anggota badan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Islam

Imam Al-Nawawi dalam sahih muslim menyatakan : “Islam berarti menyerah dan patuh yang dilihat secara lahir”.⁹⁹

Sedangkan menurut Humaydi Tatapangarsa mengatakan bahwa kata Islam mempunyai beberapa arti, yaitu :

⁹⁷ Ibid, 77.

⁹⁸ Ibid, 78.

⁹⁹ Ibid.

- a. Menyerahkan diri dalam artian menyerahkan diri kepada Allah
- b. Damai, dalam artian damai dengan sesama manusia. Jadi Islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Selamat, yakni selamat dunia akhirat. Siapapun akan selamat (sejatera) di dunia dan di akhirat apabila menganut agama Islam dan menaati ajaran-ajarannya.¹⁰⁰

Dalam sebuah hadis disebutkan “seorang laki-laki (Jibril) berpakaian putih bersih, berambut hitam datang kepada Rasulullah dan bertanya tentang Islam. Rasulullah menjawab : “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan Muhammad itu utusan-Nya, engkau mendirikan shalat menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan Haji ke Baitullah bila kamu mampu melaksanakannya.”¹⁰¹

Jadi Islam adalah bekas dari keimanan. Dalam Al-Qur'an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal saleh. Amal saleh itulah Islam.¹⁰²

Dan Ibnu Taimiyah memperinci makna amal saleh (ibadah) yaitu “tiap-tiap perkataan dan perbuatan batin dan dhoir, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, perkataan yang baik, menunaikan amanah, berbuat baik kepada ibu dan bapak, mengadakan silaturahmi, menepati janji, amar ma'ruf, melakukan kebaikan terhadap tetangga, terhadap anak yatim, orang miskin, dakwah di

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahannya*, Surakarta : Media Insani Pers (cet IV), 2003, 103 – 104.

¹⁰² Hamka, *Ibid*, 55

jalan Allah, berbuat baik terhadap hamba-hamba sahaya, hewan serta berdo'a, berdzikir membaca Al-Qur'an. Semua itu termasuk ibadah".¹⁰³

Ibadah terbagi menjadi dua bagian. Ibadah yang pertama yaitu ibadah vertikal dan yang kedua ibadah horisntal. Ibadah vertikal meliputi hal – hal yang diwajibkan (pokok) Allah kepada umat-Nya, seperti membaca syahadat, sholat wajib yang ditegakkan dalam satu hari semalam, puasa, zakat dan pergi haji ke Baitulloh (rumah Allah) bila mampu.¹⁰⁴

Sedangkan ibadah horisontal yaitu ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia, semisal, melakukan perkataan dan perbuatan yang baik kepada sesama manusia di segala bidang. Dalam artian segala kegiatan dalam area kehidupan dapat dijadikan ibadah asal sesuai dengan peraturan-peraturan Allah dan diniatkan sebagai pengabdian kepada-Nya.¹⁰⁵

Lewat keyakinan akan keesaan Tuhan (Allah), Islam mewajibkan akan manusia untuk menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan hanya menyembah kepada tuhan sang penguasa jagat raya yaitu Allah. Dan memang sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal menjelaskan.

فإن احق الله على العباد ان يعبدوا الله ولا يشركوا به شيئاً وحق العباد على الله عزوجل ان لا يعذب من لا يشرك به شيئاً

Artinya : *“Sesungguhnya hak Allah atas hamba-Nya ialah supaya mereka menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan*

¹⁰³ Labib, MZ, Maftuh Ahnan, *Peringatan Sebelum Mati*, : Bintang Pelajar,, 108 – 109.

¹⁰⁴ Khurshid Ahmad dkk. *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Jakarta : Rajawali, 1989, 52.

¹⁰⁵ Labib MZ, Maftuh Ahnan, *Ibid*, 111

*siapapun. Dan hamba atas Allah ialah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak mempersekutukan-Nya.*¹⁰⁶

Dicontohkan suatu ketika khalifah Umar melihat bahwa sudah ada sebagian orang yang memuja pohon tempat para sahabat nabi pernah berprasyeta (berbaiat) kepada Rasulullah yakni sumpah yang diucapkan untuk berjihad di jalan Allah pada waktu di Hudaibiyah), maka beliau (Umar) pun cemas kalau-kalau hal tersebut akan menggerogoti iman umat Islam, oleh sebab itu ia segera memerintahkan agar pohon tersebut ditebang.¹⁰⁷

Oleh sebab itulah umat Islam dilarang keras menyekutukan Allah dengan yang lain karena itu adalah suatu dosa yang tidak diampuni dan apabila ia mati dalam keadaan belum bertobat maka ia akan masuk dalam neraka selama-lamanya. Jadi dalam ajaran Islam hanya mewajibkan beribadah atau menyembah pada Allah semata.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah pernah mengutus Mu'adz r.a diutus ke Yaman sebagai hakim, ia meminta nasihat kepada Nabi. Kemudian beliau bersabda, "Dalam setiap amalmu, jagalah keikhlasan, walaupun amal itu sedikit akan mencukupi (diterima)."¹⁰⁸

Sebuah hadits menyebutkan

من صلى يراني فقد اسرك. ومن صام يراني فقد اشرك ومن تصدق يراني فقد اشرك

Artinya : *"Barangsiapa shalat karena riya (ingin dilihat orang lain), sungguh ia telah syirik. Barangsiapa berpuasa karena riya, sungguh ia pun*

¹⁰⁶ Ibid, 109-110

¹⁰⁷ Khurshid Ahmad, *Ibid*, 46

¹⁰⁸ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta : As - Shaff, 2006, 402.

telah syirik. Dan barangsiapa bersedekah karena riya, sungguh ia pun telah syirik." (Ahmad – Misykat).¹⁰⁹

Abu Umamah Al – Bahili r.a menceritakan, ada seorang yang bertanya kepada Muhammad Rasulullah, "Bagaimana pendapat engkau tentang seorang laki-laki yang berperang karena mencari popularitas ? Apakah yang dia peroleh ? Rasulullah menjawab, "Tak ada apa-apa baginya." Laki-laki itu mengulang pertanyaannya lagi sampai tiga kali, dan Rasulullah memberikan jawaban yang sama. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima amal itu kecuali amal dari orang yang ikhlas, yang hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. (H.R. Abu Daud dan An Nasa'i).¹¹⁰

3. Ihsan

Rasulullah SAW bersabda :

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya dia selalu melihatmu".¹¹¹

Sedangkan menurut Syekh Muhammad Alin Al-Kurdi "Ihsan ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan Islam hingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas kepada Allah".¹¹²

Hakim Abdul Hameed mengatakan seorang yang hatinya benar-benar terikat pada iman (percaya pada Tuhan), pada Islam (berserah diri sepenuhnya

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ibid, 103-104.

¹¹¹ Imam Nawawi, *Ibid*, 14

¹¹² Asmaran As, *Ibid*, 89 .

kepada Tuhan) dan menjalankan Ihsan adalah seorang muslim. Dengan kata lain, seorang muslim adalah orang yang mempercayai Islam (suatu agama yang diturunkan kepada Muhammad sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Hadits).¹¹³

Jadi iman, Islam dan Ihsan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan dimana ia selalu diawasi oleh Allah.

4. Ilmu

Profesor Harsal (astronomi dari Inggris) pernah mengatakan “Setiap bidang ilmu pengetahuan itu semakin luas, maka semakin bertambah pula bukti-bukti yang memastikan dan lebih mengokohkan perihal adanya dzat yang Maha Pencipta juga Maha Dahulu yang tiada batas untuk kekuasaannya dan tidak ada habisnya yakni kekal selama-lamanya”.¹¹⁴

Dengan adanya ilmu pengetahuan, manusia diwajibkan dapat mengetahui kebesaran-kebesaran yang telah ditunjukkan secara nyata dihadapan seluruh manusia oleh Tuhan Yang Maha Pencipta yaitu Allah yaitu bumi beserta alam semesta. Jikalau ada manusia yang tidak dapat memahami akan kebesaran-Nya, ia dinyatakan sebagai manusia yang bodoh.

Mengenai orang-orang yang berilmu, Allah SWT mengangkat derajatnya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹¹³ Ibid, 91-92.

¹¹⁴ M. Amin, Khusnul Khotimah, *Calon Penghuni Surga*, Gresik : Putra Pelajar, 2002, 138

Artinya : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.¹¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Rasulullah bersabda tentang ilmu

العلم حياه الاسلام وعماد الايمان

Artinya : *“Ilmu itu adalah kehidupan Islam dan tiang iman”*. (H.R. Abu Syekh).¹¹⁶

Jadi jelas bahwa dengan ilmu seorang muslim dapat menyingkirkan atau menghilangkan kebodohan diri dan dengan ilmu pula dapat dicapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, 910

¹¹⁶ *Ibid*, 910

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN AGAMA BUDDHA DAN ISLAM TENTANG KEBAHAGIAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Persamaan Ajaran Buddha dan Islam tentang kebahagiaan

1. Materi

Dengan adanya materi umat Buddha bisa melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya. Umat Buddha bisa membantu orang lain dengan sebaik-baiknya. Umat Buddha bisa membantu orang lain yang membutuhkan dan dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara yang baik kepada pemerintah yaitu membayar pajak. Sedangkan dalam segi spiritualitas terdapat kebahagiaan yaitu adanya persamaan status sosial tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Di sisi lain, ajaran Islam terdapat juga kebahagiaan dalam bentuk materi. Dalam hal materi umat Islam disuruh untuk mencari karunia Allah yang tersebar di muka bumi. Dengan mencari rizki digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang halal dengan mempergunakan di jalan kebaikan pula yang nantinya akan dapat menimbulkan kebahagiaan. Dan untuk kesetaraan, ditunjukkkan juga dengan persamaan derajat seperti yang nabi sabdakan bahwa tiada kelebihan antara Arab maupun yang bukan Arab.

2. Spiritualitas

Dalam spiritualitas ajaran Buddha dan Islam selain ada persamaan status sosial juga terdapat timbal balik perbuatan. Dengan adanya timbal balik perbuatan (Tumibal Lahir), seseorang diharapkan untuk bisa menjalani

kehidupan dengan cara baik, karena setiap perbuatan pasti ada balasan. Pekerjaan buruk akan menghasilkan buah keburukan dan pekerjaan baik akan menimbulkan buah kebaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ajaran Buddha dan Islam terdapat kaidah-kaidah atau cara seseorang untuk menggapai kebahagiaan yang telah dijelaskan oleh pembawa risalah

B. Perbedaan ajaran Buddha dan Islam tentang kebahagiaan

Dalam hal perbedaan antara ajaran Buddha dan Islam tentang kebahagiaan ini, menurut kami adalah sebagai berikut :

Pertama, terdapat antara Nirvana dan Surga. Dalam ajaran Buddha, Nirvana bukanlah suatu tempat yang penuh dengan kebahagiaan sebagaimana Surga pada ajaran Islam, tetapi hanya suatu keadaan yang tidak terikat oleh apapun, jauh dari keserakahan dan kebencian sehingga hati dan pikiran bisa tenang.

Kedua, terdapat pada masalah cara beriman kepada Tuhan. Dalam Buddha, walaupun Siddharta tidak menjelaskan tentang kaidah-kaidah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Siddharta tetap mengimani Tuhan yang satu yaitu Brahma. Sedangkan yang menciptakan Islam, ada kaidah-kaidah beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Dalam hal bentuk-bentuk (wujud) kebahagiaan dalam ajaran Buddha dan Islam sama-sama mempunyai dua unsur. Pertama adalah materi dan yang kedua ialah spiritualitas. Materi dan spiritualitas merupakan sarana untuk menghilangkan penderitaan dan menggapai kebahagiaan.
2. Sedangkan untuk macam-macam kebahagiaan antara ajaran Buddha dan Islam terdapat Surga, Nirvana dan Tuhan. Ketiganya merupakan tujuan terakhir agar hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat.
3. Dan mengenai cara-cara menggapai kebahagiaan dalam ajaran Buddha terdapat Empat Kebenaran Utama, yang muncul karena kesadaran diri dan Delapan Jalan Utama ada karena pijakan dasar yaitu Empat Kebenaran dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id juga terdapat Jalan Tengah yang dijalani Siddharta untuk bisa hidup sehat agar dapat mencapai pencerahan. Serta adanya Sangha yang merupakan tempat para bhiksu dan bhiksuni agar dapat menjalankan Dharma dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan dalam ajaran Islam cara-cara menggapai kebahagiaan adanya dengan ilmu. Adanya ilmu, seseorang akan dapat melaksanakan menjalankan iman, islam dan ihsan dengan sebaik-baiknya yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Saran

Setiap pemeluk agama menginginkan adanya kebahagiaan baik dalam segi individual maupun sosial kemasyarakatan untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang diperlukan adalah kerukunan. Dan kerukunan dapat terjalin jika ada sifat saling menghormati antara satu dengan yang lain. Dan untuk terciptanya saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lain adalah dengan terus belajar dan memahami serta mengamalkan ajarannya masing-masing.

Penganut suatu agama harus didukung oleh ilmu dan amal. Alam dipresentasikan dalam dua pola hubungan, baik hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan dan hubungan horizontal merupakan hubungan antara sesama makhluk. Hubungan vertikal dapat membentuk dan membina kepribadian serta mampu melahirkan perilaku yang baik, sehingga dalam beragama bukan hanya dalam bentuk pengakuan, tetapi dapat memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Semua agama menginginkan kesejahteraan. Dengan persamaan pandangan tersebut dapat memungkinkan untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka saling tolong-menolong, sehingga nantinya mau menerima dan menghargai kehadiran golongan agama lain dan dapat hidup berdampingan dengan rukun.

Dengan kerukunan antar umat beragama, masyarakat akan menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama.

Untuk menciptakan kerukunan dibutuhkan cara, antara lain :

1. Membimbing dan mendorong umat beragama dalam meningkatkan serta mengamalkan agamanya dengan baik dan benar.
2. Agama satu kepada agama yang lain tidak boleh mencampuri urusan agama.
3. Perlindungan agama.
4. Mengembangkan wawasan keilmuan melalui jalur pendidikan dan penyuluhan.

Akhirnya, kerukunan yang dipegang pada prinsip masing-masing agama, menjadikan setiap golongan untuk memudahkan saling berhubungan. Bila golongan satu dapat berhubungan baik yang lain, akan memudahkan untuk bekerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat menjadikan *baladun toyyibatun warrobbun ghofur* (negara yang baik dan mendapatkan pengampunan serta rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dari segi budaya, suku bangsa, bahasa dan agama yang merupakan kenyataan dan sekaligus karunia Tuhan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat religius walaupun kehidupan umat agama di Indonesia telah rukun, namun hubungan diantara pemeluk agama terkadang masih terjadi semacam permusuhan. Hal ini menuntut terus diupayakan suatu bentuk kerja sama dalam penyuluhan terhadap masing – masing pemeluk agama agar kehidupan yang rukun tetap terpelihara dalam bermasyarakat.

Dalam perpesktif kerukunan, ajaran Islam dalam muamalah (sosial kemasyarakatan) didasarkan pada konsep persamaan dan kebebasan memeluk agama. Dari konsep persamaan akan dilahirkan persaudaraan.

Firman Allah,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu (Al-Baqarah, 213)”

Sedangkan dalam konsep ajaran Buddha tentang kerukunan, Siddharta berkata:

“Ketahuilah bahwa sebagaimana sungai – sungai besar kehilangan nama ketika airnya mengalir ke laut, begitu pula hilangnya kasta yang empat Brahmin (para pendeta), Ksatria (raja atau bangsawan), Vaisya (turun – temurun yang tidak berdarah arya). Ketika memasuki “pesanan” dan menerima syariat (Dharma) yang diseru oleh Buddha adalah Ketuhanan. Di dalam ketuhanan semua manusia adalah sama”

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beraneka ragam agama. Dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, diharapkan mampu mempererat persatuan dan kesatuan antar agama sehingga terjadi kerukunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pancasila sebagai dasar negara, serta satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa merupakan pijakan dasar yang kokoh untuk pengembangan kerukunan, kelima Sila dari Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Sila Persatuan Indonesia, Sila Kerakyatan Yang Di pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dan Permusyawaratan / Perwakilan dan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat

Indonesia, yang kemudian dicerminkan melalui pedoman penghayatan Pengalaman Pancasila (PA) yang berbunyi.

1. “Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang berbeda – beda sehingga terbina kerukunan hidup”
2. “Hormat dan menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda sehingga terbina kerukunan hidup”
3. “Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya”
4. “Tidak Memaksakan suatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain”

Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam Pancasila maka harus di sadari bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan yang diyakini, maka dikembangkan sikap saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan dan tidak memaksakan suatu ajaran kepada orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khursid, Dkk, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Ahmad Maftuh, MZ Labib, *Peringatan Sebelum Mati*, Bintang Pelajar, 2001.
- As-Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Al – Asyqar Sulaiman Umar, *Calon Penghuni Surga, Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001
- Al-Kandahlawi Zakariya Muhammad Maulana, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta : As – Shaff, 2006
- Anwar Desi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya : Amelia, 2002
- Arifin Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta : Kinta, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang : Kumudasmoto Grafindo, 1994
- Hamka, *Tasauf Modern*, Kebayoran Baru : Yayasan Nurul Islam, 1980
- Harun Hiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1991
- Kandahjaya Hudaya, *Filsafat Buddha (Sebuah Kajian Historis)* Jakarta : Erlangga, 1986.
- Kartini Kartono dan Dali Golo, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pionir Jaya, 1987.
- Khotimah Khusnul, Amin N, *Calon Penghuni Surga*, Gresik : Putra Pelajar, 2002
- Salim Agus, *Perbandingan Agama (Pandangan Islam mengenai Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Shikh)*, Bandung : Diponegoro, 1996
- Shalaby Ahmad, *Perbandingan Agama Besar di India (Hindu, Jaina, Buddha)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998
- Smith Huston, *Agama-agama Manusia,.....* : Yayasan Obor Indonesia, 1985

SJ. Sutrisno Mudji FX, *Buddhisme (Pengaruh Dalam Abad Modern)*, Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1993

Sou'yb Joesoef, *Agama-Agama Besar Dunia*, Jakarta : Al-Husna Zikra, 1996

Strokes Gillian, *Seri Siapa Dia ? Buddha*, Jakarta : Erlangga, 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surarin, *Rabi'ah Al-Adauriyah Hubb Al-Ilahi (Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah – Makrifat)*, Jakarta : Raja Grafindo, 2002.

Widya K. Dharma, *Mengenal Lebih Dekat Agama Buddha (Kumpulan Tanya Jawab)*, Magelang : Vihara Jakarta Dhammacakka, 2002

Ya'qob Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung : Al-Ma'arif, 1981

Yun Hsing Mahabhiksu A. Y., *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*, Bandung : Karaniya : 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id